

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa di Madrasah Tsnawiyah

Fanti Risa¹, Mauliddin²

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²Universitas Hasanuddin Makassar

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Nangapanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, angket, dan dokumentasi. Dalam menjawab sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel berjumlah 22 orang dalam satu kelas yaitu kelas VII. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*, $r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}} \sqrt{\{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$ diperoleh

koefisien korelasi $r = 0.426$ dan hubungannya tergolong dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2.810 > 1.725$, sehingga dapat dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak dengan besar sumbangan yang diberikan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika hanya 18.14%. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika tetapi dalam kategori cukup, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Nangapanda.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, keterampilan, berpikir kritis, pembelajaran matematika

Abstract-This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and critical thinking skills in mathematics learning for students of class VII MTs. Muhammadiyah Nangapanda for the academic year 2021/2022. This research uses a quantitative approach with a correlation design. With data collection techniques using test methods, questionnaires, and documentation. In answering the sample using purposive sampling technique with a sample of 22 people in one class, namely class VII. Based on the results of the analysis that has been carried out using *pearson product moment correlation analysis*, $r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}} \sqrt{\{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$

obtained the correlation coefficient $r = 0.426$ and the relationship belongs to the sufficient category. This shows that H_a accepted and H_0 rejected because $t_{hitung} > t_{tabel}$ or $2.810 > 1.725$, so it can be said H_a accepted and H_0 rejected with the large contribution that emotional intelligence gives to critical thinking skills on mathematics learning is only 18.14%. The results obtained from this study show that there is a relationship between emotional intelligence and critical thinking skills in mathematics learning but in the sufficient category, so it can be

concluded that there is a relationship between emotional intelligence and critical thinking skills in mathematics learning of class VII MTs. Muhammadiyah Nangapanda.

Keywords: *emotional intelligence, critical thinking, skills, mathematics learning*

How to Cite: Risa, F., & Mauliddin, M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal of Math Tadris*, 2(2). 97-105. <https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.54>

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran yang amat sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Untuk itu dalam pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar sebagai pokoknya.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pupu Saeful Rahmat, 2018: 6). Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Di sekolah, peserta didik mengikuti kegiatan belajar yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan belajar mengajar harus berjalan secara efektif agar sekolah dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar belumlah efektif secara menyeluruh. Keefektifan dari kegiatan belajar salah satunya dapat ditunjang dari beberapa faktor, diantaranya faktor interenal dan faktor eksternal.

Salah satu penunjang pembelajaran dari faktor internal adalah keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir ialah kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh semua orang. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal (rasional) dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Rasional memiliki makna berupa keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti yang tepat, aktual, relevan, dan terpecaya. Sedangkan reflektif berarti mempertimbangkan secara tepat, teliti, dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan (Alec Fisher, 2014). Kemampuan berpikir kritis ini sangat berguna sekali dalam proses belajar peserta didik pada tiap pembelajarannya, termasuk dalam pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah, mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Matematika dekat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sangat erat konsepnya dengan berpikir kritis. Umumnya matematika identik dengan angka dan rumus, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan persoalan matematika. Banyak orang beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga banyak peserta didik merasa tidak percaya diri dan mudah putus asa dalam menyelesaikan soal. Ketika salah dalam hitungan, mereka lebih memilih menyerah dan tidak melanjutkan berhitung karena beranggapan mereka tidak bisa menyelesaikan persoalan matematika tersebut. Hal seperti itu disebabkan karena mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang cenderung rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang, salah satu diantaranya adalah tentang kondisi emosi dalam diri individu. Kondisi emosi disini dimaksudkan sebagai keadaan emosional yang ditandai dengan berbagai macam perasaan yang hadir dan bergejolak saat menghadapi atau mengalami suatu peristiwa tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan William James, beliau mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh (Rohmalina Wahab, 2016:158).

Seseorang diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi dalam dirinya dengan pengelolaan emosi yang baik serta positif. Dalam mengelola emosi ini tentu saja seseorang dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Johannes Pap menyatakan kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin (Rohmalina Wahab, 2016:151-152).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika kegiatan pembelajaran matematika sedang berlangsung dikelas VII MTs Muhammadiyah Nangapanda, melihat perilaku yang terjadi di kelas mencerminkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas VII stabil, ada anak yang mampu mengendalikan emosinya, pada saat diberikan suatu permasalahan oleh guru untuk diselesaikan, ada siswa yang mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan baik. Bahkan saat diberi pertanyaan oleh guru, mereka berani untuk menyampaikan pendapat mereka dengan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Jumlah populasi untuk siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Nangapanda sebanyak 42 siswa (20 siswa kelas VII A, 22 siswa kelas VII B), teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling

dengan sampel berjumlah 22 orang dalam satu kelas yaitu kelas VII B, peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan di MTs Muhammadiyah Nangapanda. Teknik pengumpulan data pada menggunakan metode tes yang berbentuk essey, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Hasil

1. Kecerdasan Emosional

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional peneliti menggunakan skala kecerdasan emosional yaitu mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi diri orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Adapun skala kecerdasan emosional terdiri dari 53 item pernyataan. Adapun statistika deskriptis kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Statistika deskriptis kecerdasan emosional

| No | Kategori | Interval | F | P |
|----|---------------|-----------------------|----|---------|
| 1 | Sangat baik | $160 \leq x \leq 199$ | 10 | 42.105% |
| 2 | Baik | $120 \leq x \leq 159$ | 12 | 57.894% |
| 3 | Kurang baik | $80 \leq x \leq 119$ | 0 | 0% |
| 4 | Sangat kurang | $40 \leq x \leq 79$ | 0 | 0% |
| | Jumlah | | 22 | 100% |

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa presentase statistika deskriptis kecerdasan emosional siswa baik. Hal ini di lihat dari statistic deskriptis kecerdasan emosional baik dengan jumlah frekuensi terbanyak yaitu sebanyak 12 siswa dengan presentase sebesar 57.894%. dari hasil tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional siswa MTs. Muhammadiyah Nangapanda berada pada kategori baik.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika

Untuk memperoleh data tentang keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa, peneliti memberikan tes keterampilan berpikir kritis meteri aljabar yang terdiri dari tiga soal. Setiap soal yang dibuat sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika yaitu: 1) fokus, 2) alasan, 3) simpulan, 4) situasi, 5) kejelasan, dan 6) pemeriksaan. Hasil dari tes disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Statistika deskriptif variabel keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika

| No | Kategori | Interval | F | P |
|--------|---------------|----------------------|----|----------|
| 1 | Sangat baik | $81 \leq x \leq 100$ | 7 | 31.578% |
| 2 | Baik | $61 \leq x \leq 80$ | 12 | 52.633 % |
| 3 | Cukup | $41 \leq x \leq 60$ | 3 | 15.789% |
| 4 | Kurang | $21 \leq x \leq 40$ | 0 | 0 % |
| 5 | Sangat kurang | $0 \leq x \leq 20$ | 0 | 0 % |
| Jumlah | | | 22 | 100 % |

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa presentase statistika deskriptis keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa baik. Hal ini di lihat dari statistik deskriptis keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa baik dengan jumlah frekuensi terbanyak yaitu sebanyak 12 siswa dengan presentase sebesar 52.633%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa MTs. Muhammadiyah Nangapanda berada pada kategori baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Chi Square* dengan perhitungan manual. Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3: Hasil uji normalitas variabel X dan variabel Y

| No | Variabel | Uji Chi Square |
|----|---|----------------|
| 1 | Kecerdasan Emosional (X) | 3.2529 |
| 2 | Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika | 7.2424 |

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil uji normalitas kecerdasan emosional (X) dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika diperoleh dari jumlah uji chi square $\left(\frac{(Fe-Fo)^2}{Fe}\right)$ yang diperoleh dari tiap interval kelas. Sehingga total kecerdasan emosional adalah 3.2529 dan keterampilan berpikir kritis sebesar 7.2424. derajat kebebasan (db) = $k - 1 = 6 - 1 = 5$, dan taraf signifikan (α): 0.05, maka diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11.07$. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X) dan keterampilan berpikir kritis (Y) data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pada uji homogenitas, nilai $F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varian terkecil}}$. Varians terbesar adalah 214.1234 dan varian terkecil adalah 108.9805 nilai F hitung yang diperoleh sebesar 1.964. Kemudian nilai F_{hitung}

dibandingkan dengan nilai F_{tabel} sebesar 2.09. Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika adalah homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi sebagai berikut

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}} \sqrt{\{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

$$r = \frac{(22 \times 261590) - (3523 \times 1625)}{\sqrt{\{(22 \times 566449) - (3523)^2\}} \sqrt{\{(22 \times 124525) - (1625)^2\}}}$$

$$r = \frac{5754980 - 5724875}{\sqrt{(12461878 - 12411529)(2739550 - 2640625)}}$$

$$r = \frac{30105}{\sqrt{(50349)(98925)}}$$

$$r = \frac{30105}{\sqrt{4980774825}}$$

$$r = 0.426$$

Hasil analisis korelasi dengan menggunakan *pearson product moment* untuk hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa MTs. Muhammadiyah Nangapanda tahun pelajaran 2021/2022 yaitu $r_{hitung} = 0.426$ yang berarti termasuk kategori cukup. Karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 2.810 > 1.725$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika tetapi dalam kategori cukup. Besar sumbangan kecerdasan emosional terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa MTs. Muhammadiyah Nangapanda sebesar 18.14 % dan sisanya 81.86 % diberikan oleh variabel lain. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diuraikan dalam Penelitian ini ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa MTs. Muhammadiyah Nangapanda tahun pelajaran 2021/2022. Hasil korelasi yang diperoleh $r_{hitung} = 0.426$ yang berarti hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan

berpikir kritis pada pembelajaran matematika termasuk kategori cukup. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2.810 > 1.725$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Conflicts of Interest (jika ada)

Funding Acknowledgment (Jika Ada)

Daftar Pustaka

- Arief Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Alfira Mulya Astuti. *Modul: Statistika Penelitian*. Mataram: 2015.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Choud Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kusaeri. *Buku Perkuliahan : Metodologi Penelitian*. Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel: Surabaya.
- Makmun Mubayidh. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pupu Saeful Rahmat. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Riduwan. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sofan Amri & Iif Khorul Ahmadi. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syofian Siregar. *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara: 2014
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012